

No. Reg: 221220000056985

LAPORAN PENELITIAN



SIKAP MODERASI BERAGAMA TERHADAP CYBER-RELIGION (STUDY PADA MAHASISWA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH DAN STAI ACEH TAMIANG)

Ketua Peneliti:

MAWARDI

ID Peneliti 201405690108689

Anggota:

MASHURI

Kategori Penelitian	Penelitian Pengembangan PendidikanTinggi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN AR-RANIRY 2022

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2022

No. Registrasi: 221220000056985

LAPORAN PENELITIAN



SIKAP MODERASI BERAGAMA TERHADAP *CYBER-RELIGION* (STUDY PADA MAHASISWA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH DAN STAI ACEH TAMIANG)

Nama Peneliti	MAWARDI
ID Peneliti	201405690108689
Anggota Peneliti	MASHURI
Kategori Penelitian	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2022**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY**

1. a. Judul Penelitian : Sikap Moderasi Beragama Terhadap *Cyber Relegion* (Study pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan STAI Aceh Tamiang)
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
- c. Nomor Registrasi :
- d. Bidang Ilmu yang diteliti: Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Mawardi, S.A.M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP/ NIDN : 196905141994021001/ 2014056901
 - d. NIPN (ID Peneliti) : 201405690108689
 - e. Pangkat/Gol. : Pembina/IV/a
 - f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - g. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PGMI
- Anggota Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Mashuri, S.Ag.M.A
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PBK
3. Lokasi Penelitian : Banda Aceh dan Aceh Tamiang
5. Tahun Pelaksanaan : 2022
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
8. Output dan oucomes : HKI, Laporan Lengkap, Draft Artikel

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 8 Oktober 2022
Peneliti,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121 002

Mawardi, S.Ag., M.Pd
NIDN. 2023048201

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

No.	Nama	Kewarganegaraan	Alamat
1.	Mawardi, S.Ag, M. Pd	Indonesia	Lam Duro Darussalam Aceh Besar
2.	Dr. Mashuri, S.Ag, MA	Indonesia	Jln. Cot Bak Beum Lorong Teratai Ie Masen Ulee Kareng Banda Aceh

Adalah sebagai Pencipta dari Karya Cipta yang saya mohonkan ini, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan sesuai dengan kontrak penelitian yang saya tandatangani, bahwa penelitian saya sepenuhnya dibiayai dari DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh TA 2021, oleh karena itu saya mengalihkan Pemegang Hak Cipta atas Karya Cipta ini kepada:

Nama : LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat : Jalan Syech Abdul Rauf, Kompleks UIN Ar-Raniry, Kopelma Darussalam, Banda Aceh

Dan dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya Cipta yang saya mohonkan:

Berupa : Laporan Penelitian
Berjudul : Sikap Moderasi Beragama Terhadap *Cyber-Religion* (Study Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan STAI Aceh Tamiang)

- Tidak meniru dan tidak sama secara esensial dengan Karya Cipta milik pihak lain atau obyek kekayaan intelektual lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (2);
 - Bukan merupakan Ekspresi Budaya Tradisional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang tidak diketahui penciptanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39;
 - Bukan merupakan hasil karya yang tidak dilindungi Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 dan 42;
 - Bukan merupakan Ciptaan seni lukis yang berupa logo atau tanda pembeda yang digunakan sebagai merek dalam perdagangan barang/jasa atau digunakan sebagai lambang organisasi, badan usaha, atau badan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 65 dan;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang melanggar norma agama, norma susila, ketertiban umum, pertahanan dan keamanan negara atau melanggar peraturan perundang-undangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 ayat (1) huruf d Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.
2. Sebagai pemohon mempunyai kewajiban untuk menyimpan asli contoh ciptaan yang dimohonkan dan harus memberikan apabila dibutuhkan untuk kepentingan penyelesaian sengketa perdata maupun pidana sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
3. Karya Cipta yang saya mohonkan pada Angka 1 tersebut di atas tidak pernah dan tidak sedang dalam sengketa pidana dan/atau perdata di Pengadilan.
4. Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Angka 1 dan Angka 3 tersebut di atas saya / kami langgar, maka saya / kami bersedia secara sukarela bahwa:
- a. Permohonan karya cipta yang saya ajukan dianggap ditarik kembali; atau
 - b. Karya Cipta yang telah terdaftar dalam Daftar Umum Ciptaan Direktorat Hak Cipta, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dihapuskan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
 - c. Dalam hal kepemilikan Hak Cipta yang dimohonkan secara elektronik sedang dalam berperkara dan/atau sedang dalam gugatan di Pengadilan maka status kepemilikan surat pencatatan elektronik tersebut ditangguhkan menunggu putusan Pengadilan yang berkekuatan hukum tetap.

Demikian Surat pernyataan ini saya/kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 6 Oktober 2022


(Mawardi, S. Ag, M. Pd)


(Dr. Mashuri, S. Ag, MA)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah swt, yang telah menganugerahkan taufiq dan hidayah-Nya untuk penyelesaian laporan penelitian ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, seabagi suri teladan dalam kehidupan.

Penyelesaian penelitian dan penulisan laporan penelitian ini sangat didukung oleh dukungan dan bantuan semua pihak. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Prof. Dr. H. Mujiburrahman M.Ag., yang telah menetapkan kami sebagai satu peneliti untuk anggaran dana DIPA Tahun 2022. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Alm. Dr. Nasrullah, M.Ag dan Dr. Sulaiman, M.A sebagai nara sumber saat presentasi proposal, serta Dr. Syahrizal, M.A sebagai nara sumber seminar antara, yang telah memberikan masukan dan arahan dalam proses penelitian dan penulisan laporan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pihak lainnya, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam laporan penelitian ini, yang telah memberikan dukungannya terhadap pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan penelitian ini, semoga jasa dan amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWt, amin.

Akhirnya kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan. Sumbang pikiran, berupa saran dan kritik yang membangun, kami nantikan untuk kesempurnaan penelitian dan penulisan laporan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 5 Oktober 2022
Penulis,

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah ikut membentuk pola baru pengembangan kajian dan isu-isu keagamaan melalui dunia maya yang dikenal dengan *cyber religion*. Kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, dapat mempengaruhi secara cepat sifat keagamaan penerima pesan isu-isu yang terkait dengan keagamaan. Perkembangan dan penggunaan media sosial semakin beragam, seperti berita elektronik, whatsapp, facebook, Instagram, dan lain-lain, yang semua orang bebas menulis pikirannya, yang kemudian dibagi dan diterima dengan cepat oleh pengguna lainnya. Maka yang terjadi kemudian adalah sikap dan tindakan sesuai dengan respon masing-masing pengguna. Berdasarkan latar belakang di atas, moderasi beragama menjadi sangat penting, agar terbangun cara pandang, berfikir dan bertindak benar dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana respon mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap *cyber religion*? Bagaimana pola sikap moderasi beragama mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap *cyber religion*? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis fenomenologi naturalistic yang bertujuan untuk menggali pengalaman mahasiswa yang mengalami secara langsung tentang sikap moderasi beragamanya terhadap *cyber-religion*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa respon mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap isu-isu keagamaan di media sosial, mencerminkan sikap moderasi yang dimiliki mahasiswa sudah baik. Mahasiswa ikut meresponnya dengan wajar, yaitu sekedar dibaca sebagai pengetahuan, walaupun ada yang kurang berkenan, mahasiswa tidak melanjutkannya dengan memberi tanggapan langsung di media sosial tersebut, sehingga tidak larut dalam perdebatan Panjang yang berkelanjutan. Pola sikap moderasi beragama mahasiswa terhadap *cyber religion*, pada prinsipnya sama. Secara kognitif, mahasiswa semakin tahu perkembangan isu-isu keagamaan di media sosial. Secara afektif, sikap mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan di media sosial tetap pada jalur kondusifitas. Secara konatif, sikap kondusifitas mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan, tercermin pada perilakunya yang moderat, dalam menyikapi berbagai perbedaan.

Kata Kunci: *mahasiswa, sikap moderasi, cyber religion*

DAFTAR ISI

LAPORAN PENELITIAN	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Landasan Operasional	5
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	9
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA TEORI..	12
A. Konsep Moderasi Beragama	12
B. Konsep Cyber-Religion.....	27
C. Hakikat Sikap	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Kehadiran Peneliti	46
C. Lokasi Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Analisis Data	50
F. Tahap-tahap Penelitian	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Temuan Penelitian	54
1. Respon Mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang Terhadap Cyber Religion ...	54
2. Pola Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang Terhadap Cyber Religion	64
B. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran.....	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, terutama pada bidang teknologi informasi di era 4.0 dewasa ini, telah membawa manusia pada suatu tatanan kehidupan yang lebih kompleks dan cepat memburu waktu. Teknologi informasi tidak hanya mempermudah semua informasi yang dibutuhkan, namun juga telah merubah tatanan kehidupan manusia dan menciptakan ruang kehidupan yang baru yang lebih beragam.

Perkembangan teknologi informasi yang beragam, disadari ataupun tidak disadari telah membentuk wajah baru dunia pada tatanan komunikasi dan interaksi yaitu antara dunia nyata dan dunia maya (*cyber community*). *Cyber community* selanjutnya melahirkan berbagai cabang *cyber* lainnya, diantaranya *cyber religion* sebagai bagian dari sub sistem dari ruang *cyber* (*cyber space*) yang ikut mewarnai dunia maya yang berimplikasi pada memunculkan fitur-fitur utama dari *cyber culture*. (Moch. Fachruddin: 2017). Perkembangan berbagai macam *cyber* ini adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin dapat dicegah. Langkah bijaknya adalah bagaimana memanfaatkan pengembangan berbagai *cyber* tersebut sebagai sarana mempermudah penyampaian misi dan visi, baik individu maupun kelaompok, diantaranya *cyber religion*.

Munculnya *cyber religion* sebagai salah satu media sosial, ikut memberi warna keaktifan para pengguna media sosial sebagai sumber informasi isu-isu keagamaan, kajian dakwah ke Islam, serta kajian ke Islam lainnya. Arifin, Fuady dan Kuswarno (2017, 90) dan Muhammad Faisal (2020). Kehadiran *cyber religion* telah mempercepat penyebaran isu-isu keagamaan dengan cepat kepada pengguna media sosial. Tentunya hal ini akan berdampak pada respon yang beragam dari pengguna media sosial terhadap isu-isu keagamaan yang diperoleh.

Dengan demikian, keberadaan media sosial di atas akan memunculkan persoalan lain ketika informasi yang disampaikan terutama dalam konteks keagamaan (dakwah) yang cenderung disukai sebagai referensi pengetahuan, sedangkan kompetensi dan otoritas yang terkandung dalam media tersebut tidak/belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, hal ini karena tidak semua informasi yang terdapat dalam media bisa menampilkan kompetensi nara sumbernya secara bertanggung jawab. Persoalan inilah kemudian bisa menjadi permasalahan serius ketika pesan yang disampaikan tersebut diterima dan dipahami secara instan tanpa ada upaya kalifikasi, bahkan ada yang memahami secara instan pada tataran judul saja. Tidak terkecuali dengan isu-isu yang terkait dengan keagamaan, dalam kondisi masyarakat yang majemuk, baik dari sudut keberagaman antar umat beragama maupun keberagaman pandangan dan pemahaman antar umat dalam satu agama, sehingga dapat mempengaruhi secara cepat sifat

keagamaan penerima pesan isu-isu yang terkait dengan keagamaan. Tentunya ini sangat tidak baik di tengah masyarakat Indonesia yang mejemuk, karena bisa menimbulkan permasalahan yang beresiko pada perpecahan, baik antar umat yang berbeda agama, maupun sesama umat yang beragama yang sama.

Hal ini perlu menjadi perhatian bersama bahwa melaksanakan atau menerima suatu informasi secara mentah tanpa kemudian cek dan ricek tentang kebenarannya bisa berimplikasi buruk, di antaranya pernah terjadi pada kasus kekerasan agama pada generasi muda di Sumatra Utara, bahwa tindakan kekerasan agama yang dilakukan oleh anak-anak adalah dimotivasi oleh ajaran radikalisme yang dibaca atau dilihat di internet. Elma Haryani (2020: 145). Penggunaan media sosial begitu bebasnya, seperti berita elektronik, whatsapp, facebook, Instagram, dan lain-lain, yang semua orang bebas menulis pikirannya, yang kemudian dibagi dan diterima dengan cepat oleh pengguna lainnya. Maka yang terjadi kemudian adalah sikap dan tindakan sesuai dengan respon masing-masing pengguna, meskipun sebagiannya seharusnya perlu klarifikasi lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang di atas, moderasi beragama menjadi sangat penting, agar terbangun cara pandang, berfikir dan bertindak benar dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat yang pluralistik, terutama bagi kalangan mahasiswa sebagai insan terdidik, generasi masa depan bangsa. Oleh karena itu, melalui penelitian ini mencoba mengidentifikasi lebih jauh

tentang bagaimana sikap moderasi beragama terhadap *cyber-religion* dikalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan STAI Aceh Tamiang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana respon mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap *cyber religion*?
2. Bagaimana pola sikap moderasi beragama mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap *cyber religion*?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini, adalah untuk:

1. Mengidentifikasi respon mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap isu-isu keagamaan di media sosial.
2. Mendeskripsikan pola sikap moderasi beragama mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap *cyber religion*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian minimal ada dua, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis diharapkan dapat menambah referensi tentang sikap moderasi mahasiswa, yang tentunya sikap moderasi yang dimilikinya sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya, baik sebagai sosok pribadi maupun sebagai bagian dari *agent of change*, yang sangat berperan dalam proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* kepada masyarakat yang lebih luas.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai masukan bagi semua lembaga pendidikan, sebagai wadah untuk menanamkan dan mengembangkan sikap moderasi beragama, khususnya bagi kalangan generasi muda di tengah *cyber-relegion* yang semakin massif.

E. Landasan Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu diuraikan istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan, adalah sebagai berikut:

1. Moderasi beragama

Istilah moderasi secara bahasa berasal dari kata moderat yang berarti selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. KBBI (2005: 751). Sedangkan dalam *Webster Dictionary* sebagaimana dikutip Thollatul Choir (2009: 468) mengartikan dengan tindakan atau perilaku yang menjauhi perbuatan ekstrem. Seseorang yang

moderat adalah menurutnya adalah menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.

Sedangkan dalam konteks Bahasa Arab dikenal dengan *al-Wasath*, sebagaimana yang tergambar dalam al-Qur'an surat al-Baqqarah ayat 143, yang diambil dari akar kata dasarnya yang mempunyai arti "tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang biasa/standar saja". Mustafa, (2018). *al-wasath* juga bermakna menjaga diri dari bersikap tanpa konpromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. (al-Asfahani, 2009: 869). Adapun moderasi beragama yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah suatu sikap beragama yang mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, baik beragama dalam mazhab maupun beragama dalam beragama. Perbedaan tidak berarti menghalangi untuk menjalin kerjasama, dengan asas kemanusiaan. (Darlis, 2007).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah suatu perilaku atau tindakan yang tidak berat sebelah, yaitu berada di tengah-tengah, tidak ekstrim kiri atau kanan dalam menjalankan agama. Menerima perbedaan-perbedaan, baik antar umat beragama maupun diantara umat di agama yang sama.

2. *Cyber-Religion*

Secara sederhana *cyber* dapat dimaknai sebagai media elektronik dalam jaringan computer yang dimanfaatkan untuk alat

online yang terhubung ke seluruh dunia. Selanjutnya juga disebut dengan dunia maya, dimana semua orang dapat saling mengenal dan berkomunikasi dan berinteraksi dan saling mempercayai tanpa batas ruang dan waktu. (Habibi Malik, 2021: 67). Sedangkan *religion* adalah agama, atau sesuatu yang berhubungan dengan ritual keagamaan, mulai dari teori sampai dengan praktik ibadah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *cyber religion* adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama yang disebarluaskan di dunia maya atau dunia online ke seluruh penjuru dunia tanpa batas ruang dan waktu. Sedangkan menurut Brenda Brasher (2001) *cyber religion* adalah berbagai pesan keagamaan yang disampaikan melalui dunia internet (maya) yang dapat diakses oleh semua orang dimanapun dan kapanpun.

Jadi yang dimaksud dengan *cyber religion* dalam kajian ini adalah suatu informasi keagamaan yang disebarluaskan secara bebas di dunia maya/internet yang dikonsumsi oleh berbagai kalangan yang dijadikan sebagai pedoman atau pegangan dalam beragama.

3. Sikap

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap adalah perbuatan dan lain sebagainya berdasarkan pada pendirian, keyakinan. Juga diartikan dengan perilaku; gerak gerik. (<https://kbbi.web.id/sikap>). Merujuk pada pengertian secara Bahasa, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah suatu keadaan atau gerak gerik seseorang yang bersifat

pendirian atau keyakinan yang melekat pada seseorang, yang belum dilaksanakan.

Selanjutnya menurut para ahli yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Kemudian para pakar psikologi mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Dan formulasi sikap itu dikaitkan sebagai afek positif dan afek negatif yang dikaitkan dengan suatu obyek psikologis. Saifudin Azwar (2022), *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pendapat lain mengatakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. M. Shabran Tenrie, (2005: 44).

Kesiapan dalam definisi di atas diartikan sebagai kecenderungan potensial untuk bereaksi ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon. Jadi dapat dikatakan bahwa sikap sebagai suatu respon, hal ini didasarkan pada suatu proses evaluasi dalam diri individu yang pada akhirnya akan memberikan suatu kesimpulan berupa nilai terhadap stimulus berupa baik atau buruk - positif atau negatif, menyenangkan, atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka yang kemudian mengkristal tidak sebagai potensi reaksi terhadap obyek. Dengan demikian, sikap merupakan aspek dinamis dari perilaku yang dapat berubah, dibentuk atau

dipengaruhi. Kondisi dan situasi lingkungan pada suatu waktu dan tempat tidak diragukan lagi mempengaruhi pernyataan sikap seseorang. Dalam situasi di mana keselamatannya secara langsung atau tidak langsung terancam, seseorang akan cenderung mengekspresikan sikap yang dapat menyelamatkan dirinya sendiri meskipun tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sikap adalah suatu kondisi psikologis seseorang yang telah siap untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, seperti menolak, membalas/menanggapi, sikap diam tidak memberi komentar dan lain sebagainya.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Terdapat beberapa hasil karya ilmiah atau hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Priyantoro Widodo dan Karnawati, mengungkapkan bahwa gerakan radikalisme di Indonesia muncul karena dipicu oleh masalah domestik dan konstelasi politik internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam. Dalam hal ini gereja tidak boleh tutup mata dan tidak peduli. Tetapi mengimplementasikan sikap untuk: mendalami agama Kristen secara teks alkitab yang mengajarkan tentang “kasih” dan harus memperhatikan pluralis terhadap agama dan masyarakat. (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2019: 9)

2. Elma Haryani, menemukan bahwa tindakan kekerasan agama oleh anak-anak dimotivasi oleh ajaran radikalisme yang dibaca di internet. Penelitian ini merekomendasikan bahwa sudah saatnya ceramah keagamaan sepihak, pidato kebencian, terorisme melalui *cyber-net* perlu diintervensi oleh negara melalui regulasi dan pengawasan yang relevan. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan kewaspadaan dampak negatif teknologi dan membangun lebih banyak kebersamaan dengan mengembangkan nilai-nilai agama yang moderat dalam keluarga. (Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2020: 145)
3. Akhmad Mundakir yang mengkaji fenomena keagamaan yang terjadi di media sosial. Maraknya penceramah di media sosial/internet telah memberikan warna baru dalam kondisi kekinian. Persoalannya media sering digunakan untuk mengajak dan mengajarkan agama secara kaku dan kaku sehingga menjadi *cyber religion* yang tidak dapat dipertanggungjawabkan otoritasnya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena siber keagamaan merupakan konsekuensi atas maraknya para penceramha keagamaan di media sosial. Di tengah covid-19, ceramah keagamaan juga memuat tema-tema pandemi yang terkadang bersifat provokasi (Fikrah: Jurna Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 2021).

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah diuraikan di atas secara umum ada kesamaan dengan penelitian ini, yaitu mengkaji

tentang moderasi beragama dan media social atau *cyber religion*. Namun perbedaannya adalah pada objek penelitiannya yang berbeda dimana penelitian ini dilaksanakan di daerah Aceh, kemudian aspek kajiannya lebih kepada sikap mahasiswa dalam menyikapi informasi yang disampaikan melalui *cyber religion*.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA TEORI

A. Konsep Moderasi Beragama

Indonesia adalah negara besar dengan penduduknya yang heterogen. Oleh karena itu, potensi terjadinya konflik kemasyarakatan bisa saja terjadi di antara masyarakat Indonesia, sejak masa penjahan, masa di awal-awal kemerdekaan, bahkan sampai sekarang. Salah satu penyebabnya antara lain munculnya faham-faham radikal ditengah masyarakat, baik akibat pengaruh komunisme, agama, kelompok, dan sebagainya. Benih-benih konflik tersebut diperparah karena adanya ketidakstabilan mental religion akibat pengaruh globalisasi dalam berbagai kehidupan, terutama pemahaman hegemoni agama yang keliru, yang oleh Yudi (2014: 251) disebut sebagai fundamentalisme agama. Untuk menghindari terjadinya konflik di masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan, maka perlu ditumbuhkan cara pandang beragama yang moderat/*wasthiyah/inklusif* (moderasi beragama yang ditunjukkan dengan sikap beragama yang terbuka).

Moderasi beragama ditunjukkan dengan semangat toleransi, baik dengan umat berbeda agama, maupun dengan sesama umat seagama. Moderasi beragama merupakan prosesnya, sedangkan toleransi adalah hasil dari proses tersebut. Toleransi merupakan sikap yang ditunjukkan dengan mau mendengar pandangan yang berbeda, dan siap menerima perbedaan pada batas-batas toleransi

yang sudah digariskan oleh masing-masing agama. Proses toleransi tercermin pada sikap dan perilaku terbuka dalam memberikan pendapat serta sikap dan perilaku terbuka dalam menerima pandangan/pendapat orang lain, dalam batasan-batasan tertentu sesuai keyakinan agama masing-masing. Muhammad Faisal (2020:198-199). Melalui sikap toleransi, maka akan terwujud interaksi dan komunikasi menuju kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama, untuk terwujudnya tata kehidupan yang aman, tenteram dan rukun.

1. Pengertian Moderasi Beragama

Pada dasarnya moderasi beragama tidak jauh berbeda dengan yang namanya toleransi. Ketika moderasi beragama diterapkan, maka moderasi beragama itu sendiri adalah prosesnya sedangkan toleransi adalah hasil atau buahnya. Toleransi dalam kaitan ini dapat dikatakan suatu sikap keterbukaan untuk bisa mendengar pandangan yang berbeda. Toleransi dalam hal ini berfungsi dua arah, yaitu memberikan pendapat dan menerima pendapat orang lain dalam batasan-batasan tertentu dengan tidak merusak keyakinan agama masing-masing. Muhammad Faisal (2020:198-199). Dengan demikian melalui sikap toleransi, maka akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama sehingga bisa berwujud tatakahidupan yang aman, tenteram dan rukun.

Secara etimologi moderasi dalam bahasa Inggris adalah *moderation* yang mempunyai makna sebagai sikap sedang, tidak berlebih-lebihan. John Echols dan Hasan Shadily (2009: 384). Sedangkan dalam bahasa Arab pada term moderat disebut dengan *wasthiyah*, yaitu suatu keadaan yang menunjuk kepada posisi keadilan dan tengah-tengah. Ahmad Ibn Fairus (1979: 108). Dengan demikian, secara bahasa moderasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau posisi yang berada di tengah-tengah, adil dan tidak berlebih-lebihan/tidak melampaui batas.

Secara terminology, Ma'ruf Amin mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip Kembali oleh Nafis, dan kawan kawan, bahwa kata "*washatan*" berarti pertengahan atau keseimbangan (*al-tawazun*), yaitu keseimbangan antara dua jalan atau keadaan yang saling berhadapan, yaitu antara jalan spiritualitas dengan jalan sosial, antara individualitas dengan kelompok, antara kontekstual dengan tekstual, antara konsisten dengan perubahan. M. Cholil Nafis, dkk, (2019: 4). Selanjutnya menurut Mohammad Hashim Kamali (2015:14) moderasi adalah berarti "*wasathiyah*", yang dapat dimaknai dari dua kata kunci yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu keseimbangan dan keadilan. Dengan demikian, secara terminology, moderat adalah "kepercayaan diri, keseimbangan yang tepat, dan keadilan".

Quraish Shihab (2020) menegaskan bahwa Islam adalah inti dari *wasathiyah*. Islam mendidik dan mengajarkan umatnya untuk bersikap moderat. Siap menerima perbedaan, Bersatu dalam

perbedaan. Moderat memiliki ruang lingkup yang cukup luas, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu pandangan dan keyakinan, pikiran dan perasaan, serta keterikatan dan persatuan. Uraian tentang moderat ini adalah berlandaskan pada ulama Mesir Sayyid Quthub dalam berurusan dengan QS. Al-Baqarah (2): 143.

Moderasi juga memiliki makna berbuat baik yang diwujudkan dengan sikap menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Menghilangkan sikap dendam dan permusuhan. Seumpama ada persoalan yang harus diselesaikan, maka dalam mempertanyakan kesalahan orang lain atau mengajukan pertanyaan mengapa kesalahan tersebut muncul, maka dapat dilakukan dengan pola *washathiyah* atau moderasi yang berarti 'adil' atau 'terbaik'. Abdullah, (2015:20). Lebih lanjut Mohammad Hashim Kamali (2015:14) menambahkan bahwa moderasi adalah bermakna juga sebagai "*wasathiyah*", yang dapat diperoleh dari dua kata kunci, yaitu keseimbangan dan keadilan. Jadi moderat berarti "kepercayaan diri, keseimbangan yang tepat, dan keadilan".

Jadi dengan demikian maka ummat Islam harus sanggup dalam menjaga dirinya untuk tidak menggunakan segala bentuk kekerasan, melainkan membawa kedamaian dan rahmat bagi semua alam (*rahmatan lil 'alamin*), juga memahami bahwa Islam mempunyai hukum yang bersifat tetap dan ada yang dapat berubah atau diijtihadkan sesuai dengan perkembangan zaman, tidak

menggunakan pemaksaan, tidak berkompromi mengenai hal-hal yang bersifat mendasar untuk memelihara kesucian dalam beragama, mengkompromikan sesuatu yang bersifat mendasar dalam beragama yaitu hidup berdampingan dengan siapaun penuh dengan rukun dan damai.

Seorang muslim harus mampu menjaga dirinya untuk tidak menggunakan kekerasan, melainkan membawa kedamaian dan rahmat bagi semua alam (*rahmatan lil 'alamin*), juga memahami bahwa Islam mempunyai hukum yang bersifat tetap dan ada yang dapat berubah atau diijtihadkan sesuai dengan perkembangan zaman, tidak menggunakan pemaksaan, tidak berkompromi mengenai hal-hal yang bersifat mendasar untuk menjaga kesucian beragama, mengkompromikan hal-hal yang bersifat fundamental dalam beragama yakni hidup rukun dan damai berdampingan dengan siapapun.

2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

a. Adil

Moderasi beragama diwujudkan dalam sikap dan perilaku dengan selalu menjaga keselarasan di antara dua hal, seperti keselarasan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara ijtihad tokoh agama teks agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keselarasan antara masa lalu dan masa depan.

Adanya keselarasan yang berkesinambungan memungkinkan tumbuhnya sikap dan perilaku moderasi beragama. Keselarasan tersebut membuat seseorang, baik sebagai individu maupun kelompok untuk selalu berusaha mengedepankan keharmonisan didalam kehidupan kemasyarakatan.

b. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan bentuk pola pikir yang menggambarkan cara pandang, sikap dan komitmen serta perilaku untuk senantiasa berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan kebersamaan. Orang-orang yang mempunyai sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena senantiasa berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2019: 19). Keberpihakan untuk bersikap secara seimbang bukan berarti membatasi untuk berpendapat. Setiap orang sangat didorong untuk terus berpikir dan berpendapat demi kemaslahatan Bersama, hanya saja setiap pendapat menuju satu titik kemaslahatan. Kalau ada perbedaan, maka perbedaan tersebut akan dicari titik temu yang sesuai dengan kemaslahatan bersama, dengan berpegang teguh pada agama dan aturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Indikator moderasi Beragama

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa moderasi beragama adalah seperti bandul jam yang bergerak dari tepi dan selalu cenderung ke arah pusat atau sumbu, tidak pernah diam. Dengan demikian sikap moderat pada dasarnya dinamis, selalu bergerak, karena moderasi aktif pada hakikatnya adalah proses perjuangan terus menerus yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama senantiasa berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Dengan demikian, mengukur moderasi beragama harus dapat mendeskripsikan bagaimana kontestasi dalam pergumulan nilai itu terjadi.

Analogi bandul jam di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: akal dan wahyu. Keberpihakan yang kebablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman literal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama.

Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalnya, tapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia ber-

ayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya.

Lalu apa indikator moderasi beragama itu? Adapun indikator moderasi beragama adalah ada empat hal, yaitu:

- a. komitmen kebangsaan;
- b. toleransi;
- c. anti-kekerasan; dan
- d. akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2019: 43).

Keempat indikator di atas dapat diterapkan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukannya dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi utama dan terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

Dalam konteks buku moderasi beragama yang digagas oleh kementerian agama, toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intraagama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, tetapi buku ini hanya fokus pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama

menjadi intinya. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang.

Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.

Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.

Sementara itu, praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal. Masyarakat moderat cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan ajaran utama agama. Tradisi keagamaan yang tidak rigid antara lain ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku keagamaan yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, tetapi juga menerima praktik keagamaan yang didasarkan pada kebajikan, tentunya sekali lagi, selama ini. praktek tidak bertentangan dengan apa yang prinsip dalam agama. Di sisi lain, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif

terhadap tradisi dan budaya, karena mengamalkan tradisi dan budaya dalam agama akan dianggap sebagai tindakan yang mencemari kemurnian agama.

Namun, praktik keagamaan ini tidak serta merta menggambarkan moderasi para pelakunya. Ini hanya dapat digunakan untuk melihat tren umum. Pandangan bahwa seseorang yang lebih akomodatif terhadap tradisi lokal, akan lebih moderat dalam beragama belum terbukti. Bisa jadi tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam berbagai hal. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2019: 47).

4. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dapat menjadi ukuran standar atau menjadi indikator pemahaman seseorang dan terimplikasi pada pelaksanaan kegiatan keagamaan yang tercermin perilaku sosial sesama umat seagama, atau antar umat beragama adalah sebagai berikut:

- a. *Tawashut* (mengambil posisi jalan tengah), yakni suatu bentuk sikap dan perilaku dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang tidak berlebih-lebihan (*ifrat*) dan tidak *tafrit* (mengurangi ajaran agama). Teguh dalam agamanya, dan mampu bersosial dengan baik, baik antar sesama umat seagama, atau dengan antar umat Bergama.

- b. *Tawazun* (keseimbangan), yakni suatu pemahaman dan pengamalan dalam beragama dengan seimbang yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik sebagai individu ataupun kelompok. Tegas menyatakan kebenaran/prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan (*ikhtilah*) perbedaan.
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas) yakni suatu sikap tegas dan berpegang teguh pada prinsip, menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak serta kewajiban dan tanggung jawab secara proporsional,
- d. *Tasamuh* (toleransi), adalah menghormati dan mengakui atas perbedaan, baik dalam aspek agama maupun berbagai aspek kehidupan lainnya, baik antar sesama umat seagama, maupun antar umat beragama. Dengan demikian *washatiyah* menuntun sikap dan perilaku yang adil pada semua golongan.
- e. *Musawah* (*egaliter*), yaitu kepada orang tidak bersikap diskriminatif/pilih kasih, disebabkan karena keyakinan, status sosial, tradisi, ekonomi, asal seseorang maupun gender.
- f. *Syura* (musyawarah) adalah secara musyawarah dalam menyelesaikan persoalan demi untuk mufakat dengan landasan mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan yang lainnya.

- g. *Ishlah* (reformasi), yakni mendahulukan prinsip-prinsip reformasi dalam rangka menuju perubahan yang kondusif, menerima perubahan dan kemajuan zaman berlandaskan kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan memegang teguh dasar *al-muhafadah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akh-dzu bil al-jadid al-ashlah*.
- h. *Aulawiyah* (menempatkan yang prioritas), yakni mendahulukan hal-hal yang penting dari pada hal-hal kurang penting.
- i. *Tatawwur wa ibitkar* (dinamis dan inovatif), yakni tidak tertutup melakukan perubahan yang relevan dengan perubahan zaman, atau setidaknya mampu beradaptasi dengan baik pada perubahan untuk kebaikan serta untuk kemajuan peradaban manusia.
- j. *Tadhabur* (berdab), yaitu mengutamakan nilai-nilai akhlak, karakter/budi pekerti, moral, jati diri dan integritas dalam hidup dan kehidupan sebagai *khair ummah*. Menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan.
- k. *Wathaniyah wa muwathanah*, adalah suatu kondisi menerima keberadaan negara -bangsa (*nation-state*) dalam setiap setiap aspek kehidupan yang luas dengan mengutamakan kewarganegaraan.
- l. *Qudwatiyah*, yakni kepemimpinan dengan yang inovatif, yang mempunyai inisiatif yang positif demi kepentingan

dan kemaslahatan ummat (*common good and well-being*. Nafis, dkk. (2019: 14-36)

Ke 12 nilai-nilai moderasi di atas, sepatutnya menjadi sikap dan perilaku/karakter muslim, baik secara perseorangan maupun kolektif dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, insya Allah akan mendorong terwujudnya komunitas yang baik dan utama serta dapat mempraktikkan islam *rahmatan lil 'alamin* berlandaskan kedamaian dalam berbagai aspek kehidupan yang dilalui manusia.

5. Permasalahan Moderasi Beragama

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa tidak jarang terjadi konflik dalam beragama. Untuk melihat konflik tersebut maka cara yang dapat dilakukan dalam gagasan moderasi beragama adalah mencoba untuk menggunakan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah dalam menyikap suatu persoalan dalam perbedaan agama ataupun mazhab. Mengedepankan toleransi adalah sikap yang diterapkan oleh Islam moderat, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran, keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Dengan demikian maka semuanya dapat menerima keputusan dengan kepala dingin tanpa kemudian harus terlibat dalam aksi yang bersifat anarkis. Darlis (2017).

Lebih lanjut dapat dipahami bahwa dalam konteks beragama, ketika memahami teks ajaran agama dewasa ini masih

terjadi adanya kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem yang berbeda. Satu sisi ada kutub tertentu yang sangat menomorsatukan teks tanpa kemudian menghiraukan sama sekali kemampuan akal atau nalar untuk menafsirkannya. Teks kitab suci dipahami secara tekstual tersebut dipahami dan diamalkan tanpa memahami konteks. Sehingga golongan ini disebut dengan golongan konservatif. Di sisi lain ada kutub yang sangat mendewakan akal pikiran dengan mengabaikan teks sehingga terjerumus ke dalam kelompok liberalis. Oleh karena itu terlalu liberal dalam memahami teks atau nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstrimnya dengan

Moderasi dalam pandangan Islam adalah mengedepankan sikap toleransi dalam perbedaan. Keterbukaan dalam menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragama dalam beragama maupun dalam bermazhab. Perbedaan tersebut bukan lantas kemudian menghalangi untuk bekerjasama dengan berlandaskan kepada kemanusiaan. Arlis (2017). Moderasi merupakan sikap moderat untuk menerima berbagai perbedaan, individu dengan individu, individu dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat.

B. Konsep *Cyber-Religion*

1. Pengertian *Cyber-Religion*

Cyber secara sederhana dapat didefinisikan sebagai media elektronik dalam jaringan computer yang digunakan sebagai alat

komunikasi online yang terhubung ke seluruh penjuru dunia. *Cyber* biasa disebut dengan dunia maya. Dimana orang dapat saling mengenal, berkomunikasi, dan berinteraksi dan saling mempercayai tanpa batas ruang dan waktu. Sedangkan *Religion* adalah agama, atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, mulai dari teori sampai dengan praktek ibadah. Jadi *Cyber-Religion* dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan agama yang sajikan di dunia maya atau dunia online. Dengan kata lain *Cyber-Religion* merupakan pengetahuan tentang agama yang disebarluaskan melalui media online atau dunia maya ke seluruh pelosok dunia tanpa batas ruang dan waktu.

Brenda rasher's (*Give Me That Online Religion* 2001)⁹ mendefinisikan *Cyber-Religion* sebagai sebuah pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui dunia maya (internet) yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Lebih lanjut Lorne L. Downson (*Anti modernism, Modernism, and Post Modernism*) menyebutkan bahwa eksistensi keagamaan/organisasi keagamaan hanya ada dan didapatkan dari dunia maya (*Cyber-Religion*).

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk penyampaian berbagai pesan ataupun informasi. Hal ini dimungkinkan karena media sosial sampai saat ini merupakan media yang paling efektif untuk penyampaian berbagai informasi secara tepat dan cepat kepada sasaran pesan. Tidak terkecuali

pesan-pesan atau informasi terkait dengan pesan-pesan dan isu keagamaan.

Isu-isu atau pesan keagamaan, yang dalam penelitian ini disebut dengan istilah *cyber religion*, memungkinkan siapa saja bisa menulis terkait dengan keagamaan, baik melalui lembaga resmi, seperti situs-situs berita yang sudah terdaftar, ataupun kumpulan-kumpulan sosial, bahkan juga perseorangan. Bisa saja info keagamaan yang disampaikan merupakan info terusan, yang kebenarannya belum terbukti. Sehingga perlu sikap yang bijaksana dalam penerimaan dan penyebarannya lebih lanjut. Inilah yang menjadi inti dari *cyber religion*.

2. Macam-macam *Cyber-Religion*

Pada dasarnya penggunaan *cyber-religion* adalah dapat diakses melalui fasilitas internet. Internet pada era sekarang muncul sebagai alat vital yang digunakan diseluruh dunia untuk berbagai tujuan. Hal ini telah memberi kemudahan bagi penggunanya untuk mendapatkan informasi dan mengakses informasi sesuai kebutuhan (Nur & Abdullah, 2014). Penyediaan jaringan internet didukung dengan kemudahan setiap orang untuk mendapatkan dan menggunakan akses internet. Berbagai layanan jaringan internet, membuka ruang kemudahan bagi setiap orang untuk mengakses jaringan internet, ditambah lagi dengan mudahnya proses pemilikan dan penggunaan perangkat untuk mengakses internet,

khususnya handphone (hp), yang sangat mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau.

Berdasarkan data dari We Are Social total populasi jiwa di Indonesia berjumlah 272,1 juta jiwa, menariknya pada tahun 2020 disebutkan bahwa terdapat 175,4 juta pengguna internet di Indonesia. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terdapat sebesar 17% atau 25 juta pengguna internet di negeri ini. Maka itu artinya 64% atau setengah dari penduduk Indonesia telah mengakses dunia maya. Hal ini dibuktikan dengan masing masing persentase pengguna internet berusia 16 hingga 64 tahun yang memiliki perangkat yang berbeda, di antaranya mobile phone (96%), smartphone (94%), non smartphone mobile phone (21%), laptop atau komputer desktop (66%), tablet (23%), konsol game (16%), hingga virtual reality device (5,1%) (Kemp, 2020). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet atau (APJII) juga melakukan riset terakhir pada November 2020, menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada kuartal ke-2 naik menjadi 73,2 persen dari populasi (atau setara dengan 196,7 juta pengguna internet). Hampir menyentuh angka 200 juta pengguna dari populasi Indonesia, yaitu 266,9 juta berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia, 2020).

Gambar 1. Jumlah pengguna internet Indonesia Tahun 2020



Sumber: *We Are Social*

Terdapat beberapa macam media social yang digunakan sebagai informasi keagamaan, diantaranya adalah *WhatsApp*, Instagram (IG), facebook, YouTube, TikTok, *Twitter*, line dan lain-lain. Dari sekian banyak macam-macam media tersebut di atas, yang paling banyak digunakan adalah *WhatsApp* yang diikuti oleh *facebook*, YouTube, Instagram, *twitter*, *telegram*, dan *tiktok*.

3. Hubungan *Cyber-Religion* dengan Pola Sikap Masyarakat

Istilah *cyber-religion* merupakan istilah baru yang diciptakan dan meliputi berbagai realitas. Secara umum berkaitan dengan cara-cara dimana agama berkembang dengan pemanfaatan teknologi informasi baru. Pemanfaatan teknologi informasi terbaru ini didukung oleh adanya internet, bagaimana kajian keagamaan dipengaruhi oleh teknologi informasi, masyarakat dan budaya. Secara lebih khusus, kajian keagamaan dengan situasi yang realitas, bahwa saat ini penggunaan media teknologi informasi

menjangkau semua kalangan, karena mudah diakses kapan dan dimanapun juga. Sistem kajian keagamaan disajikan secara virtual, yang semua orang dapat memanfaatkannya untuk penyebaran ide dan konsep keagamaan yang difahaminya, yang selanjutnya dengan cepat dikonsumsi oleh sasaran pada pengguna media teknologi informasi. digital, (hampir) independen dari dunia fisik. Obadia, (2017). Melalui *cyber religion*, pesan-pesan atau isu-isu yang terkait dengan keagamaan dengan cepat ke penerima pesan.

Sejak adanya perkembangan *World Wide Web*, keberadaan agama di Internet semakin berkembang. Jelas bahwa agama terus menjadi komponen penting dari dunia maya. Sejumlah studi pendahuluan mengungkap hasil menarik terkait kehadiran agama di internet. Pada tahun 1996, sebuah studi *Time Warner Company* memprediksi bahwa "ada tiga kali lebih banyak situs web tentang Tuhan dan spiritualitas dari pada tentang seks" (http://www.time.com/time/godcom/at_helland, 2007: 957). Sebuah survei oleh *Pew Internet dan American Life Project* pada tahun 2000 menemukan bahwa "21% pengguna Internet di Amerika Serikat mengakses konten online untuk terlibat dalam beberapa bentuk aktivitas keagamaan"; Itu berarti 2.000.000 orang menggunakan internet untuk tujuan keagamaan. Angka ini mengungkapkan bahwa "lebih banyak orang menggunakan internet untuk tujuan keagamaan dan spiritual daripada media untuk perbankan online dan layanan kencan online" (Larsen, 2000 dalam Helland, 2007: 957).

Oleh karena itu, karena itu diksursus tentang diskusi dan praktik keagamaan sebenarnya sudah muncul secara online sejak 30 tahun lalu. Pada awal 1980-an, dua mahasiswa dari University of Chicago mengembangkan Bulletin Board System (BBS) yang merupakan bagian dari forum virtual yang lebih besar yang disebut *Communi Tree*, berorientasi online terlebih dahulu. Rheingold dalam Virtullo (2016) adalah salah satu sarjana pertama yang mendokumentasikan bentuk primordial ini. Komunitas agama online mereka beri nama komunitas virtual. Selama periode yang sama, diskusi keagamaan kelompok mulai muncul di web Usenet.

C. Hakikat Sikap

1. Pengertian sikap

Ciri pribadi seseorang sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing. Sikap secara umum tidak jarang diartikan dengan suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu keadaan. Azwar (2010: 3) mengartikan sikap sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang diamatinya kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Pendapat lain juga menguraikan, bahwa sikap atau *attitude* adalah sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun

tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek tersebut. Gerungan (2004: 160)

Disisi lain Sarlito dan Eko (2009: 151) juga berpendapat bahwa sikap adalah suatu proses evaluasi yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Objek yang disikapi individu tersebut dapat berbentuk benda, manusia atau informasi. Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negatif.

Berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek, baik berupa benda, manusia maupun informasi. Dari sikap tersebut akan membentuk perilaku seseorang terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

2. Faktor-faktor Pembentuk Sikap

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia itu dilahirkan, namun terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pada saat terjadi proses sosial, maka terjadi hubungan timbal balik antara individu dan

sekitarnya. Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya. Apalagi di era digital ini, memunculkan lingkungan baru pembentukan sikap individu, yaitu melalui pesan-pesan atau informasi yang lebih cepat melalui media sosial. Saifudin Azwar (2010: 31-38) menguraikan faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional.

Selain pendapat di atas Sarlito dan Eko (2009: 152-154) juga menjelaskan mengenai pembentukan sikap, yaitu dalam bentuk:

- 1) Pengkondisian klasik, proses pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan yang kedua;
- 2) Pengkondisian instrumental, yaitu apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulang kembali, namun sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang buruk maka perilaku tersebut akan dihindari;
- 3) Belajar melalui pengamatan atau observasi. Proses belajar ini berlangsung dengan cara mengamati orang lain, kemudian dilakukan kegiatan serupa;

- 4) Perbandingan sosial, yaitu membandingkan orang lain untuk mengecek pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atau salah.

Pembentukan sikap seorang individu juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang kompleks. Gerungan (2004: 166-173) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek, atau objek tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif.

Faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, yaitu:

- 1) Interaksi kelompok, pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap.

- 2) Komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang cenderung diarahkan negatif akan membentuk sikap yang negatif, sedangkan informasi yang memotivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang, dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor eksternal pembentuk sikap, mencakup pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

3. Komponen Sikap

Sikap yang ditunjukkan seorang individu terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen. Saifudin Azwar (2010: 23-28) menjelaskan komponen dalam struktur sikap yaitu:

- a. Komponen kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut.
- b. Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu.
- c. Komponen perilaku atau konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya.

Sikap individu perlu diketahui arahnya, negatif atau positif.

Untuk mengetahui arah sikap manusia dapat dilihat dari komponen-komponen sikap yang muncul dari seorang individu. Sarlito dan Eko (2009: 154) juga menjelaskan bahwa sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berisi pemikiran dan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap, misalnya meliputi penilaian, keyakinan, kesan, atribusi, dan tanggapan mengenai objek sikap. Komponen afektif merupakan komponen yang meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif pada sikap seseorang dapat dilihat dari perasaan suka, tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Sedangkan komponen konatif, dapat dilihat melalui respon subjek yang berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati.

Bimo Walgito (1978:110) mendeskripsikan komponen sikap sebagai berikut:

- 1) Kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap objek sikap
- 2) Afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- 3) Konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen sikap dapat digunakan untuk menilai bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komponen sikap mencakup tiga aspek yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

4. Macam-Macam Pola Perilaku

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dari sikap seseorang terhadap suatu objek akan memunculkan perilaku dari seorang individu. Perilaku yang menyembul tersebut

menimbulkan berbagai bentuk atau pola perilaku, sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini.

Ada beberapa jenis pola perilaku yang berdasarkan dari sudut pandangan yang berbeda, diantaranya adalah:

- a. Perilaku tertutup artinya perilaku itu tidak dapat ditangkap melalui indera, melainkan harus menggunakan alat pengukuran tertentu, seperti psikotes. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan /kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain. Contohnya: berpikir; berfantasi, kreatifitas, dll.
- b. Perilaku terbuka yaitu perilaku yang bisa langsung dapat diobservasi melalui alat indera manusia, Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*). seperti tertawa, berjalan, berbaring, dll.
- c. Perilaku reflektif dan non-reflektif.
 1. Perilaku reflektif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme. Misal reaksi kedip mata bila kena sinar, menarik jari bila kena panas, dan sebagainya. Perilaku reflektif ini terjadi dengan sendirinya secara otomatis tanpa perintah

atau kehendak orang yang bersangkutan, sehingga di luar kendali manusia.

2. Perilaku non-reflektif. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Proses perilaku ini disebut proses psikologis.
3. Perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - a. Perilaku kognitif atau perilaku yang melibatkan proses pengenalan yang dilakukan oleh otak, yang terarah kepada obyektif, faktual, dan logis, seperti berpikir dan mengingat.
 - b. Perilaku afektif adalah perilaku yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia yang biasanya bersifat subyektif.
 - c. Perilaku motorik yaitu perilaku yang melibatkan gerak fisik seperti memukul, menulis, lari, dan lain sebagainya.

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1. *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. *Interest* (tertarik), yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.

3. *Evaluation* (menimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berupaya untuk menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1994: 3) yang menjelaskan bahwa “metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik, karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (*naturalsetting*); disebut juga sebagai metodexetnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Sugiyono, (2012: 1). Sugiyono menambahkan, bahwa pendekatan kualitatif disebut juga dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah) yang bertujuan untuk mengembangkan teori dan menggambarkan realitas yang kompleks untuk mendapatkan suatu gambaran pemahaman yang mendalam. Sugiyono, (2011: 399). Melalui penelitian kualitatif, peneliti menggali secara mendalam

informasi-informasi terkait dari informan, sehingga dapat diperoleh data komprehensif.

Lebih lanjut Sugiyono mengatakan, bahwa pendekatan penelitian kualitatif berdasarkan falsafah *postpositivisme* digunakan untuk mengkaji kondisi suatu objek alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiyono, (2011: 399). Penelitian dilakukan melalui penyelidikan dan mengungkap semua fakta. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan yaitu menggambarkan dan mengungkap, atau menggambarkan dan menjelaskan. Nana Syaodih Sukmadinata, (2010: 96).

Kemudian penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengamatan peneliti sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti menjadi instrument kunci. Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri umum, yaitu: *pertama*, penelitian kualitatif memiliki setting alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci atau instrumen utama. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif akan menuju ke setting khusus penelitiannya, karena memiliki perhatian terhadap konteks keseluruhan. *Kedua*, data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif cenderung berupa kata-kata daripada angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Dengan demikian hasil analisis akan berupa

uraian yang kaya akan deskripsi dan penjelasan tentang aspek-aspek masalah yang menjadi fokus penelitian. *Ketiga*, penelitian ini lebih menekankan pada proses daripada hasil. Dalam penelitian ini, data dan informasi yang dikumpulkan lebih terfokus pada kegiatan yang dilakukan, bukan pada hasil saja. *Keempat*, analisis yang digunakan peneliti akan berusaha mengungkapkan makna dari situasi yang diamati.

Sementara Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara keseluruhan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus. yang alami dan alami. menggunakan berbagai metode alamiah. (Lexy J. Moleong, 2005: 12).

Penggunaan pendekatan kualitatif, bermaksud untuk menemukan data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, namun lebih kepada menekankan makna.

Makna tersebut didapatkan melalui proses menggambarkan data-data yang didapat di lapangan. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik diperoleh dari data berupa lisan sebagai hasil interaksi dengan informanxmaupun berupa tulisan yang diperoleh melalui datax dan catatan-catatan

resmi lainya. Kemudian data dianalisis dengan memberi pengayaan terhadap maknanya sedekat mungkin tidak kontradiktif dengan wujud transkripnya.

Adapun jenis penelitian ini adalah menggunakan fenomenologi naturalistic yang bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa. Dalam hal ini adalah suatu peristiwa bagaimana subjek atau informan mengalami secara langsung tentang sikap moderasi beragama terhadap *cyber-religion* mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Aceh Tamiang, berdasarkan data catatan lapangan melalui wawancara dan dokumentasi.

B. Kehadiran Peneliti

Melalui penelitian kualitatif dilakukan wawancara terbuka (lisan) untuk memahami sikap moderasi beragama mahasiswa terhadap *cyber-religion* (Moleong, 2004: 4-6) yang hasilnya kemudian dideskripsikan oleh peneliti. Di sini peneliti akan terjun langsung ke lapangan, selain melakukan pengamatan langsung, dan juga melakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner kepada subjek penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat partisipan wawancara dan dokumentasi, terkait dengan respon mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan di media sosial.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua Perguruan Tinggi di Provinsi Aceh, UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan STAI Aceh Tamiang. Pemilihan situasi sosial ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif tentang sikap moderasi beragama di tengah *cyber religion* pada mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, kota yang masyarakatnya cenderung homogen dan STAI Aceh Tamiang, kabupaten yang masyarakatnya cenderung heterogen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam sebuah proses penelitian. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang paling tepat, sehingga akan diperoleh data yang kredibel terkait dengan sikap moderasi mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap *cyber religion*.

Peneliti dalam memperoleh data penelitian yang luas serta mendalam, maka upaya yang dilakukan adalah melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi/gabungan: Sugiyono, (2008: 309). Dalam penelitian ini, yang fokus pada fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, maka Teknik pengumpulan data hanya fokus pada Teknik wawancara dan dokumentasi

1. Wawancara mendalam (*in-dept interview*)

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subyek (pelaku dan aktor) terkait dengan realitas atau fenomena yang dipilih untuk diteliti. Parwito, (2007: 132). Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, sesuai dengan fokus pada penelitian ini tentang sikap moderasi beragama mahasiswa terhadap *cyber religion*, maka informan utama yang diwawancarai adalah mahasiswa pada kedua perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian ini, yaitu mahasiswa Universitas Islam Negeri Atr-Raniry Banda Aceh dan Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang. Untuk mendukung data dari mahasiswa, maka juga dilakukan juga wawancara dengan pimpinan perguruan tinggi di kedua universitas tersebut.

Adapun Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan wawancara adalah, *pertama* adalah mengidentifikasi mahasiswa yang menjadi informan terkait dengan sikap moderasi mahasiswa terhadap *cyber relegion*. *Kedua*, adalah menentukan informan berdasarkan kemungkinan kemampuannya untuk mengungkapkan dan memberikan informasi yang akurat tentang sikap moderasi mereka terhadap *cyber relegion*. *Ketiga*, pengumpulan data dengan menggunakan prinsip bola salju (*snowball*) yaitu menggali dan mengumpulkan informasi sebagai data utama dan pendukung, sekaligus dapat

digunakan sebagai bahan untuk keperluan triangulasi data wawancara dari berbagai subjek penelitian yang telah ditetapkan sebagai informan yang berbeda.

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Informan yang telah ditentukan diwawancarai dengan teknik wawancara mendalam. Agar wawancara terarah, maka disusun pedoman wawancara yang memuat gagasan-gagasan pokok yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu respon mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan di media sosial (*cyber religion*). Melalui wawancara ini diharapkan dapat berlangsung secara fleksibel, tanpa ada tekanan terhadap informan. Informan bebas mengemukakan apa yang mereka rasa dan apa yang mereka ingin ungkapkan. Informasi yang diperoleh dari informan digali secara mendalam terhadap pemaknaan yang diucapkan begitu pula terhadap perilaku yang dimunculkan oleh informan.
- b. Jenis wawancara yang digunakan adalah terstruktur atau terbuka, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar masalah yang akan ditanyakan. Dalam prosesnya dapat dikembangkan sesuai dengan pola bola salju (*snowball*)

2. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan membaca literatur yang berhubungan dengan penelitian. Sumber atau literatur dapat berupa buku, media cetak dan elektronik dan sebagainya. Dokumentasi merupakan data yang paling objektif dalam mencari data berupa catatan dan data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dokumentasi dilakukan berupa pengumpulan data administrasi di UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang yang terkait dengan mahasiswa, secara khusus lagi terkait dengan program moderasi dan permasalahan sikap moderasi mahasiswa. Dokumentasi juga berwujud foto-foto dokumentasi saat berlangsungnya wawancara.

E. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono, (2008: 333). Analisis data ini diperlukan, agar informasi yang sampai ke pembaca hasil penelitian lebih mudah dipahami.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian dilakukan. Lebih lanjut Sugiyono mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Sugiyono, (2008: 337).

2. Penyajian data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah dengan penyajian data. Penyajian data ini dapat dilakukan dengan bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data ini, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data ini dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk uraian singkat yang berpola induktif, dalam bentuk teks naratif, untuk memberikan pemahaman kepada pembaca terkait dengan hasil penelitian ini.

3. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sugiyono, (2008: 343). Penarikan kesimpulan, merupakan bagian akhir proses penelitian berupa inti dari laporan yang utuh sebelumnya; kesimpulan dan verifikasi

dilaksanakan selama penelitian berlangsung secara terus menerus, sampai ditemukan satu titik simpulan yang teridentifikasi sudah sama. Kesimpulan awal bersifat longgar dan akhirnya semakin kokoh untuk mencapai hasil yang baik, apabila terjadi kesalahan data yang mengakibatkan kesimpulan tidak sesuai maka dapat dilakukan proses ulang dengan melalui tahapan yang sama.

Data hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi dan membahas sikap moderasi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan STAI Aceh Tamiang terhadap *cyber-religion*. Hasil identifikasi dan pembahasan, didiskusikan implikasinya terhadap penguatan sikap moderasi beragama mahasiswa dalam era *cyber-religion*.

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian adalah orientasi, eksplorasi, dan tahap *member check*. (Nasution, 1999: 33-34).

1. Orientasi

Kegiatan utama pada tahap ini adalah menemukan dan menetapkan permasalahan yang terjadi di lapangan.

2. Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah tahap pengumpulan data tentang sikap moderasi mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Aceh Tamiang terhadap *cyber-religion*.

3. Member Check

Untuk mendukung keabsahan data, maka dilakukan *member check*. *Member check* adalah kegiatan untuk mengecek kembali semua data atau informasi yang telah dikumpulkan, baik yang bersumber dari observasi, wawancara, kuesioner, maupun dokumentasi. Bila dianggap belum memadai, maka diadakan pengeitian kembali. Bila dianggap telah memadai, maka dilanjutkan dengan penulisan laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Respon mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap *cyber religion*

Hasil wawancara dengan 30 orang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (FTK UIN) Ar-Raniry dan 12 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Aceh Tamiang, dapat dikelompokkan 3 data temuan, yaitu media sosial yang paling banyak digunakan mahasiswa, jenis info/berita medsos yang paling banyak diakses, dan tanggapan terhadap isu-isu keagamaan. Hasil wawancara dengan mahasiswa, selanjutnya dikonfirmasi ke Wakil Dekan 3 bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Ketua 3 bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Aceh Tamiang terkait dengan gerakan mahasiswa terkait dengan isu-isu keagamaan di media sosial. Hasil penelusuran selanjutnya, di UIN Ar-Raniry juga ada badan yang khusus menangani terkait dengan moderasi beragama, yaitu Rumah Moderasi Beragama UIN Ar-Raniry. Oleh karena itu, dilakukan juga wawancara dengan Ketua Rumah Moderasi Beragama UIN Ar-Raniry Moderasi Beragama dengan gerakan mahasiswa terkait dengan isu2 keagamaan di media sosial.

a. Media sosial yang paling digunakan mahasiswa

Hasil wawancara dengan 30 orang mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry dan 12 orang mahasiswa STAI Aceh Tamiang, diperoleh data bahwa media sosial yang paling banyak digunakan adalah whatsapp (WA). WA digunakan secara aktif oleh seluruh responden (100%). Kemudian ada juga yang menjawab bahwa mereka juga menggunakan facebook sebagai media sosial (90%). Ada juga yang menjawab bahwa mereka juga menggunakan instagram Ada juga yang menjawab bahwa mereka juga menggunakan Instagram (80%), juga ada yang menjawab bahwa mereka juga menggunakan telegram (60%), dan ada juga yang menjawab bahwa mereka juga menggunakan twitter (5%). Dari hasil te,uan ini menunjukkan bahwa, seluruh responden menggunakan Whatsap sebagai media sosialnya. Dari semua yang menggunakan Whatsap, sebagian besar mereka juga menggunakan Instagram sebagai media sosialnya. Disamping itu, mahasiswa juga menggunakan facebook, tekegram, dan twitter sebagai media sosial.

Penggunaan Whatsap oleh mahasiswa, lebih kepada hal-hal yang terkait dengan info-info penting perkuliahan dan komunikasi dengan teman dan keluarga. Instagram dan telegram lebih kepada hal-hal yang terkait dengan info-info penting perkuliahan. Facebook dan twitter lebih kepada pertemanan dan juga berita-berita terkini dari kantor-kantor berita online.

Berdasarkan temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa, mahasiswa menggunakan berbagai bentuk jejaring/media sosial. Yang terbanyak whatsapp, kemudian diikuti dengan facebook, Instagram, telegram, dan twitter.

b. Jenis info/berita/acara medsos yang paling banyak diakses

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Whatsapp yang digunakan oleh mahasiswa, lebih kepada keperluan komunikasi, baik dengan keluarga maupun teman, baik teman secara individu maupun perkumpulan. Melalui whatsapp mahasiswa dapat mempermudah komunikasi dengan keluarga, maupun teman. Di samping itu, ada juga mahasiswa yang memanfaatkan whatsapp media untuk berbagi informasi, baik mengirim informasi maupun menerima informasi. Informasi yang dimaksud mencakup info-info kegiatan komunitas/perkumpulan, berbagai berita dan video. Berita yang diterima adalah terkait isu-isu terkini yang berkembang, seperti olahraga, artis, politisi, dan sebagainya. Juga video ceramah agama. Terkait ceramah agama, penceramah yang paling digandrungi adalah ustadz Abdusamad, Ustadz Hanan Attaki, Syekh Ali Jabber.

Melalui media sosial instagram, mahasiswa mengakses info-info tentang perkuliahan, juga isu-isu yang sedang hangat, seperti kasus Ferdi Sambo, kasus Ustadz Abdussamad ditolak

masuk di Singapura, kasus Wulan Guritno ikut funbike di Aceh, juga menonton film-film drama, Film drama yang paling diminati adalah drama korea, dan ada juga ceramah-ceramah agama. Di bidang ceramah agama, maka penceramah yang paling diminati adalah Ustadz Abdussamad, Hanan Attaki dan Syekh Ali Jabber.

Telegram digunakan mahasiswa khusus untuk info-info dari kampus terkait dengan perkuliahan. Dalam hal ini, mahasiswa bersifat pasif menunggu info-info dari kampus.

Facebook digunakan mahasiswa lebih untuk menjalin komunikasi pertemanan. Facebook juga digunakan mahasiswa untuk menjangkau info-info baru berkenaan dengan berita-berita online yang terhubung ke facebook, seperti detik,

Twitter lebih kepada pertemanan dan juga berita-berita terkini dari kantor-kantor berita online. Melalui media online yang ada di twitter, mahasiswa cepat mendapatkan info terkini yang berkembang, seperti kasus Ferdi Sambo, hacker bjorka, wulan guritno di acara funbike Aceh, dan lain-lain.

Melalui akun google, mahasiswa juga memanfaatkan situs untuk mencari bahan ajar kuliah, bahan untuk tugas kuliah, termasuk tugas mata kuliah keagamaan seperti ulumul hadits, ulumul qur'an, akhlak tasawuf, kajian keIslaman, dan lain-lain.

Mahasiswa juga mengakses youtube, terutama untuk menonton olah raga dan drama/film, juga ceramah-ceramah ke

Islaman. Penceramah yang paling digandrungi adalah Ustadz Abdussamad, Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat, dan Syekh Ali Jabber. Alasan memilih Ustadz Abdussamad, karena gaya ceramahnya yang lucu dan materinya sesuai dengan keadaan keseharian. Ustadz Hanan Attaki, karena gaya bahasa yang lembut dan menyentuh kehidupan keseharian yang aktual. Ustadz Adi Hidayat, beliau kesannya serius dan bahasanya jelas dan padat, mudah dipahami. Syekh Ali Jabber, gaya ceramahnya dengan bahasa menarik dan terkait keadaan keseharian. Jenis info/berita/acara di youtube yang paling banyak diakses adalah komedi.

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa, mahasiswa kurang tertarik dengan isu-isu keagamaan. Mahasiswa lebih menyukai info-info/berita populer non keagamaan yang sesuai dengan jenjang usia mereka, yang masih suka pada acara-acara milenial. Namun demikian, ada sebagiannya yang menyukai acara-acara keagamaan, khususnya ceramah keagamaan dan isu-isu keagamaan yang *up to date*. Dan juga mencari bahan kuliah keagamaan.

c. Tanggapan terhadap isu keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada umumnya mahasiswa kurang respon secara langsung terkait dengan isu-isu keagamaan di media sosial (*cyber relegion*). Meskipun demikian, mahasiswa tetap menganggapnya sebagai isu

penting, dan menjadi pembicaraan di kalangan mereka, tetapi mereka sedikit sekali yang langsung menanggapi langsung di berita yang mereka terima/baca. Memang ada yang merespon langsung dengan cara menanggapi langsung di facebook dan Instagram, tetapi hanya sekali, baik mendapat balasan balik ataupun tidak mendapat balasan balik. Kalau ternyata ada tanggapan balik yang berbeda, bahkan mungkin menyudutkan, mahasiswa lebih memilih berhenti menanggapi, untuk menghindari perdebatan. Bahkan ada mahasiswa menjawab, hanya berani mengklik like, tanpa ada tanggapan kalimat tertulis terhadap isu-isu keagamaan yang mereka tanggapi. Mahasiswa lebih cenderung membicarakannya Kembali secara lisan bersama dengan keluarga atau teman. Jadi mereka lebih menghindari perdebatan langsung, dan cenderung lebih mau membahas secara lisan melalui obrolan dengan keluarga atau teman.

Alasan utama tidak lagi membalas komentar di info atau berita terkait dengan isu-isu keagamaan adalah karena merasa tidak bermanfaat juga, tidak akan merubah suatu info yang dianggap keliru atau tidak sesuai. bahkan beresiko melanggar UUIITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik),

Sedangkan yang masih membalas dengan mencatat langsung kolom komentar adalah karena menganggap isu-isu agama bila dirasa tidak benar, maka dibalas dengan argumen untuk coba diluruskan dengan yang sebenarnya. Tetapi itupun

hanya sekali saja, setelah lebih baik menjalani sesuai dengan kebenaran yang diyakini, tidak perlu memperpanjang perdebatan. Ada juga sekedar mengklik like, bila ada berita atau komentar yang dianggap benar.

Ada beberapa isu keagamaan yang ditanggapi para mahasiswa melalui media online, diantaranya:

- Kasus konser HUT Bhayangkara Expo 22 Juli 2022. Malam pertama diisi dengan pembukaan, malam kedua zikir, dan malam ketiga konser musik oleh Group Band Ungu. Pada malam ketiga saat ada konser musik penontonnya lebih ramai dan saat itu penonton bercampur laki-laki dan perempuan, ini menjadi isu keagamaan di media sosial, karena dianggap bertentangan dengan syariat Islam di Aceh. Berita tersebut mahasiswa dapat di whatsapp dan face book, baik tulisan netizen maupun situs berita online yang dikutip pada facebook maupun whatsapp. Tetapi dari semua mahasiswa yang menjadi responeden mengungkapkan, mereka tidak memberikan tanggapan langsung di laman whatsapp ataupun facebook, hanya menjadi pembicaraan dengan teman-teman mahasiswa.
- Kasus rendang babi di sebuah restoran di Kelapa Gading Jawa Timur di bulan Juni 2022. Dimana kasus tersebut menjadi heboh di berbagai media, tidak terkecuali di berbagai media sosial. Rendang sudah

identic sebagai makanan khas masyarakat minang yang menganut falsafah yang kental dengan nilai-nilai ke Islaman, yaitu *Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah*. Isu tersebut tersebut menjadi pembicaraan banyak kalangan, tidak terkecuali di media sosial. Tetapi mahasiswa tidak ikut membicarakan di media sosial, hanya menjadi pembicaraan dan diskusi hangat di kalangan mahasiswa juga dengan keluarganya.

- Kasus penembakan yang menyebabkan tewasnya 6 lasykar FPI yang terjadi pada 6 Desember 2020 yang lalu, masih menjadi pembicaraan hangat, baik di media massa maupun media online serta di tengah masyarakat, karena dikait-kaitkan dengan politik dan Islamophobia. Peristiwa tersebut dianggap penuh rekayasa, apalagi dikaitkan dengan kasus pembunuhan Brigadir J yang terjadi pada 8 Juli 2022. Pembicaraan hangat tersebut juga masih melintas di media sosial. Mahasiswa mendapatkan informasi tersebut di facebook, dan masih menjadi pembicaraan di kalangan mahasiswa juga. Tetapi mahasiswa hanya terbatas membahas di kalangan mahasiswa, tidak ikut menulis atau menanggapi di media sosial.
- Pada tanggal 18 Mei 2022 terjadi penolakan kehadiran Ustadz Abdul Samad di Singapura. Ustadz Abdul Samad saat itu akan berlibur Bersama keluarganya ke

Singapura, tetapi pihak imigrasi Singapura tidak mengizinkan Ustadz Abdul Samad untuk memasuki wilayah Singapura, sehingga akhirnya harus Kembali lagi ke Indonesia. Peristiwa ini banyak yang mengaitngaitkan dengan isu Islamophobia. Dan menjadi salah satu berita hangat di media massa, tidak terkecuali media sosial. Mahasiswa membacanya melalui media online di facebook dan Instagram, ada yang ikut menanggapi, dengan ikut memberi komentar untuk membela Ustadz Abdul Samad, tetapi hanya sekali, karena mendapat balasan dari netizen lainnya yang kurang mehyenangkan. Selebihnya hanya menjadi pembahasan di kalangan mahasiswa sendiri.

- Di sepanjang tahun 2022 juga terjadi kasus yang menghebohkan masyarakat, berdasarkan berita dari berbagai media massa, baik cetak maupun tulis, yaitu pelecehan seksual di bebarapa pesantren yang melibatkan pengasuh pesantren, ada netizen di kolom komentar ikut merendahkan pesantren, ulama/ustadz bahkan agama Islam sendiri. Disamping banyak yang memperjelas bahwa kasus ini adalah kejahatan oknum, bukan mencerminkan pesantren, ulama/ustadz ataupun Islam. Ada mahasiswa yang terpancing ikut menanggapi untuk memberi komentar pembelaan terhadap nama baik pesantren, ulama/ustadz maupun

Islam. Karena banyak mendapatkan balasan yang kurang menyenangkan, mahasiswa tidak lagi melanjutkan balasan komentarnya. Ada juga mahasiswa yang memberi komentar, tetapi tidak ada tanggapan apa-apa, dan mahasiswa menghentikan juga komentar/tanggapannya. Kemudian terhadap netizen atau tokoh yang memberi dukungan untuk nama baik pesantren, ulama/ustadz dan Islam membalas dengan mengklik like. Isu terus berkembang, dan mahasiswa sebagai sekedar pengetahuan yang menjadi pembicaraan dengan teman sejawat dan keluarga.

- Pertengahan Mei 2022, Ustadz Hanan Attaki mengisi roadshow ceramah di Mesjid Oman Al-Makmur Banda Aceh. Berdasarkan data tentang penceramah yang paling dingandrungi mahasiswa, maka salah satunya adalah Ustadz Hanan Attaki. Ada mahasiswa yang menerima WA dari temannya untuk datang tepat saat ceramah mulai saja setelah shalat Isya, karena melalui group whatsapp dan face book yang telah beredar bahwa Mesjid Oman adalah Mesjid Wahabi, ditandai dengan tidak ada qunut shubuh dan zikir setelah shubuh. Mahasiswa yang bersangkutan mengikuti info whatsapp dengan hadir saat ceramah setelah selesai pelaksanaan shalat isya di masjid tersebut.

Dari beberapa contoh kasus di atas, maka dapat disimpulkan beberapa tindakan mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan di media sosial, baik whatsapp, facebook, twitter, Instagram, dan telegram, yaitu:

- 1) Sekedar pengetahuan yang selanjutnya menjadi pembicaraan dengan teman sejawat dan keluarga
- 2) Memberi komentar 1 dan 2 kali, lebih memilih menghindar berkelanjutan, karena takut di bully dan UUITE, tidak perlu memperpanjang perdebatan,
- 3) Memberi dukungan pada pendapat yang sesuai dengan mengklik like pada kolom komentar
- 4) Melakukan tindakan sesuai dengan info yang didapat

2. Pola sikap moderasi beragama mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap *cyber religion*

Pola sikap moderasi beragama mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap (*cyber religion*), pada prinsipnya sama. Mereka membaca/tahu tentang isu-isu keagamaan di media sosial, tetapi mereka kurang terpengaruh dengan isu-isu keagamaan di media sosial. Meskipun ada diantara mereka ikut memberi tanggapan langsung di media sosial terkait dengan isu-isu keagamaan, tetapi mereka sekedar berpendapat saja, tidak ikut bersitegang memaksakan pendapatnya. Berdasarkan info-info dari media sosial, mereka ikut terlibat perbincangan secara informal, tetapi itupun hanya sekedarnya saja, tidak ada yang terpancing untuk bertindak anarkis, dan sebagainya. Pola moderasi beragama

mahasiswa sudah baik. Mereka terima isu-isu keagamaan dari media sosial (*cyber religion*), tetapi mereka tetap pada posisi untuk menjaga toleransi antar umat beragama dan diantara umat beragama.

Keadaan di atas diperkuat hasil wawancara dengan Ketua Rumah Moderasi UIN Ar-Raniry yang menyatakan bahwa, belum ada mahasiswa UIN Ar-Raniry yang terlibat dengan persoalan hukum terkait dengan media sosial, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan. Mereka tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan umat Bergama lainnya. Demikian pula dengan sesama muslim, kalau terjadi perbedaan pendapat mereka saling mengalah dan menjauh, sehingga persaudaraan sebangsa dan setanah air tetap terjaga dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Wakil Dekan 3 FTK UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang, juga diperoleh data bahwa ada diskusi-diskusi kecil dan pembicaraan informal lainnya terkait dengan isu-isu keagamaan di media sosial, seperti kasus KM 50 (Habib Riziq), Penolakan kehadiran Ustadz Abdus Samad di Singapura, pelecehan seksual di beberapa pesantren yang melibatkan pimpinan pesantren, dan lain-lain. Setahu Bapak Wadek 3 FTK UIN Ar-Raniry dan Ketua 3 STAI Aceh Tamiang, mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang tidak ada yang terlibat permasalahan di media sosial terkait dengan isu-isu keagamaan. Mereka hanya membicarakan secara informal. Tidak ada yang

mengarah pada sikap intoleransi perpecahan yang bisa menyebabkan perpecahan umat dan bangsa.

Bahkan meskipun Aceh Tamiang berada di perbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara, yang Sebagian masyarakatnya menganut agama Kristen atau UIN Ar-Raniry berada di ujung barat sumatera, yang sangat kental nilai-nilai keIslamannya, namun tidak ditemukan adanya permasalahan inteoleransi keagamaan di kalangan mahasiswa STAI Aceh Tamiang, baik secara langsung maupun media sosial. Sikap moderasi beragama mahasiswa sudah berjalan dengan baik, mereka tidak.

B. Pembahasan

1. Respon mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap *cyber religion*

Meskipun pada umumnya mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry dan STAIS Aceh Tamiang kurang merespon secara langsung isu-isu keagamaan di media sosial (*cyber relegion*), tetapi mahasiswa tetap menganggapnya sebagai isu yang penting, hanya saja mahasiswa sedikit sekali yang langsung merespon di berita yang mereka terima/baca, walaupun ada hanya sekali, tidak keterusan larut dalam perdebatan yang berkepanjangan, untuk menjaga suasana yang kondusif. Kalau sudah sangat terpaksa, karena dirasa sudah sangat merendahkan umat Islam, dan kemudian ada yang memberikan pembelaan, maka mahasiswa hanya sebatas mengklik like. Karena mahasiswa menyadari bahwa walaupun ditanggapi secara terus menerus, umpamanya dirasa belum terselesaikan

dengan pendapat yang diberikan, tentunya tidak juga menyelesaikan masalah, bahkan yang ada pihak yang nanti malah muncul emosi, sehingga bisa terpancing untuk menulis kalimat yang kurang baik, kurang sopan, bahkan bisa memancing sara, dan sebagainya. Sehingga nantinya malah kalau sudah tidak terkontrol terkena ranah hukum, seperti pelanggaran UUIE (Undang-undang informasi dan teknologi elektronik).

Langkah aman yang diambil mahasiswa sudah tepat. Menghindari perdebatan lebih baik dari perdebatan berkepanjangan, tetapi tidak juga menyelesaikan masalah. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki jiwa moderasi. Moderasi memiliki arti berbuat baik yang dapat diwujudkan dengan menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Dalam mempertanyakan kesalahan orang lain atau mengajukan pertanyaan, Anda dapat mencari *wasathiyah* atau moderasi yang berarti “adil” atau “terbaik” (Abdullah, 2015)

2. Pola sikap moderasi beragama mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap *cyber religion*

Pola sikap moderasi beragama mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap (*cyber religion*), pada prinsipnya sama. Mereka membaca/tahu tentang isu-isu keagamaan di media sosial, tetapi mereka kurang terpengaruh dengan isu-isu keagamaan di media sosial. Meskipun ada diantara mereka ikut memberi tanggapan langsung di media sosial terkait dengan isu-isu

keagamaan, tetapi mereka sekedar berpendapat saja, tidak ikut bersitegang memaksakan pendapatnya. Berdasarkan info-info dari media sosial, mereka ikut terlibat perbincangan secara informal, tetapi itupun hanya sekedar saja, tidak ada yang terpancing untuk bertindak anarkis, dan sebagainya. Pola moderasi beragama mahasiswa sudah baik. Mereka terima isu-isu keagamaan dari media sosial (*cyber religion*), tetapi mereka tetap pada posisi untuk menjaga toleransi antar umat beragama dan diantara umat beragama.

Keadaan di atas diperkuat hasil wawancara dengan Ketua Rumah Moderasi UIN Ar-Raniry yang menyatakan bahwa, belum ada mahasiswa UIN Ar-Raniry yang terlibat dengan persoalan hukum terkait dengan media sosial, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan. Mereka tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan umat Bergama lainnya. Demikian pula dengan sesama muslim, kalau terjadi perbedaan pendapat mereka saling mengalah dan menjauh, sehingga persaudaraan sebangsa dan setanah air tetap terjaga dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Wakil Dekan 3 FTK UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang, juga diperoleh data bahwa ada diskusi-diskusi kecil dan pembicaraan informal lainnya terkait dengan isu-isu keagamaan di media sosial, seperti kasus KM 50 (Habib Riziq), Penolakan kehadiran Ustadz Abdus Samad di Singapura, pelecehan seksual di beberapa pesantren yang melibatkan pimpinan pesantren, dan lain-lain. Setahu Bapak Wadek

3 FTK UIN Ar-Raniry dan Ketua 3 STAI Aceh Tamiang, mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang tidak ada yang terlibat permasalahan di media sosial terkait dengan isu-isu keagamaan. Mereka hanya membicarakan secara informal. Tidak ada yang mengarah pada sikap intoleransi perpecahan yang bisa menyebabkan perpecahan umat dan bangsa.

Bahkan meskipun Aceh Tamiang berada di perbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara, yang Sebagian masyarakatnya menganut agama Kristen atau UIN Ar-Raniry berada di ujung barat Sumatera, yang sangat kental nilai-nilai keislamannya, namun tidak ditemukan adanya permasalahan intoleransi keagamaan di kalangan mahasiswa STAI Aceh Tamiang, baik secara langsung maupun media sosial. Sikap moderasi beragama mahasiswa sudah berjalan dengan baik, mereka tidak.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka pola sikap moderasi beragama mahasiswa terhadap terhadap *cyber religion* dapat diklasifikasikan kepada tiga lingkup komponen sikap, yaitu pengetahuan, penerimaan dan perilaku (Saifudin Azwar, 2010: 23-28).

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan pemahaman seorang mahasiswa terhadap suatu objek (apa, siapa, kapan dan dimana, dan mengapa) yang berimplikasi pada kepercayaan mahasiswa terhadap objek tersebut, melalui proses melihat, mendengar dan

merasakan. Pemahaman yang terbentuk membangun kepercayaan yang memberikan dan menguatkan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut. Dalam penelitian ini, terwujud pada pola kognitif mahasiswa terhadap berbagai isu yang terkait dengan keagamaan yang mereka dapat melalui media sosial.

Pengguna media sosial memanfaatkan media sosial untuk mengembangkan pemahamannya, dan pengguna media massa memanfaatkan media sosial untuk membangun pemahamannya. Demikian juga pemahaman agama, Akhmad Mundakir Fikrah (2021) mengungkapkan bahwa pemahaman agama berkembang melalui pemanfaatan teknologi, terutama internet dan, sebaliknya, bagaimana lingkup keagamaan dipengaruhi oleh teknologi yang berkembang di tengah masyarakat (media sosial) sehingga berpengaruh terhadap masyarakat dan budayanya.

b. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan sikap emosional sebagai wujud penerimaan individu terhadap suatu keadaan yang mereka terima, baik langsung maupun tidak langsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan yang mereka terima tetap mengedepankan jalur aman. Mahasiswa tidak memperlihatkan sikap agresif dalam mempertahankan ide-idenya di media sosial. Hanya sedikit yang menanggapi langsung di media sosial. Pada umumnya mereka membahas di kalangan mereka sendiri dan keluarga. Bila Adapun mahasiswa yang menanggapi, sekedar saja, atau bila mendukung suatu pendapat

mereka hanya mengklik symbol jempol sebagai setuju saja. Dalam menghadapi perbedaan-perbedaan pendapat memang harus mengedepankan semangat moderasi, agar pembahasan menjadi lebih bermakna, walaupun akhirnya tidak sesuai dengan pendapat sendiri, lebih baik menghindar, dari pada timbul perdebatan panjang yang tanpa akhir.

Sikap yang ditampilkan mahasiswa untuk selektif dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan pendapat, bahkan kalau perlu diam itu lebih baik, menghindar itu lebih baik, sesuai dengan pendapat Gerungan (2004: 166-173) yang mengungkapkan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang, baik faktor internal maupun eksternal. Secara internal dipengaruhi faktor minat terhadap objek yang disikapi individu. Sehingga memunculkan sikap positif maupun negatif.

Secara eksternal, sikap mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi dan komunikasi. Interaksi tentunya berlangsung secara kelompok, baik kelompok kecil, antar teman dan keluarga, ataupun kelompok besar seperti keorganisasian, masyarakat, dan negara, serta dunia. Dalam interaksi tentunya akan berhubungan dengan berbagai sikap dan kepribadian orang-orang yang berada dalam kelompok interaksi, sehingga membentuk sikap individu, baik sikap yang merupakan hasil adaptasi maupun adopsi dari tata interaksi yang terlibat di dalamnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang antara lain melahirkan produk-produk teknologi di bidang komunikasi. Membuka ruang baru kemudahan

akses komunikasi secara cepat, diantaranya adalah dengan perangkat jaringan internet. Memanfaatkan jaringan internet, yang mempercepat akses komunikasi yang super cepat, lahirilah berbagai jaringan sosial, semisal whatsapp, facebook, Instagram, telegram, dan twitter. Demikian juga dengan media massa yang sebelumnya hanya berbentuk media cetak, seperti koran dan majalah, dan media elektronik televisi, maka dengan kemajuan jaringan internet telah juga memanfaatkan jaringan internet dengan pola media online, baik dari kantor berita resmi maupun situs-situs berita dan komunitas yang dibangun masyarakat secara bebas. Sehingga segala isu, termasuk isu-isu yang terkait keagamaan, sehingga dapat berpengaruh dengan cepat terhadap pola sikap mahasiswa.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif, adalah kecenderungan berperilaku sejalan dengan pengetahuan dan sikap yang telah terbentuk pada diri mahasiswa. Seorang mahasiswa cenderung berperilaku terhadap objek yang dihadapinya. Mahasiswa akses ke berbagai media sosial dan media online, untuk pertemanan dan memperoleh berbagai informasi. Meskipun ada mahasiswa yang kurang menyenangi isu-isu terkait keagamaan, tetapi sebagiannya memang terpengaruh juga emosionalnya (afektif) terkait dengan masalah-masalah isu keagamaan yang sudah difahami (kognitif). Hanya saja, mereka bisa menahan diri dengan tidak melibatkan diri untuk memberi tanggapan langsung dengan menulis secara langsung di

berita yang didapat, walaupun ada hanya mengklik like bagi yang sesuai atau sekali tanggap saja. Perilaku lain yang ditampilkan adalah dengan berperilaku sesuai dengan info di media sosial, tetapi dengan tidak menyalahkan dalam bentuk tanggapan tulisan pada laman informasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Respon mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap isu-isu keagamaan di media sosial, mencerminkan sikap moderasi yang dimiliki mahasiswa sudah baik. Mahasiswa ikut meresponnya dengan wajar, yaitu sekedar dibaca sebagai pengetahuan, walaupun ada yang kurang berkenan, mahasiswa tidak melanjutkannya dengan memberi tanggapan langsung di media sosial tersebut, sehingga tidak larut dalam perdebatan Panjang yang berkelanjutan. Mahasiswa menyadari bahwa, meskipun ada perbedaan pandangan, walaupun diperdebatkan berkelanjutan tidak juga bisa menyelesaikan masalah. Jadi mahasiswa memilih untuk menerima perbedaan, untuk memperkuat pengetahuan tentang isu-isu keagamaan.
2. Pola sikap moderasi beragama mahasiswa UIN Ar-Raniry dan STAI Aceh Tamiang terhadap *cyber religion*, pada prinsipnya sama. Ada tiga pola yang berkembang, sesuai dengan komponen sikap, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Secara kognitif, mahasiswa semakin tahu bagaimana perkembangan isu-isu keagamaan di media sosial. Pemilik pesan memanfaatkan media sosial

mengembangkan pemahamannya secara cepat, dan penerima pesan memanfaatkan media sosial untuk membangun pemahamannya secara cepat. Secara afektif, sikap mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan di media sosial tetap pada jalur kondusifitas. Mereka menerima isu-isu terkait keagamaan, tetapi mereka menyikapinya secara wajar. Secara kognitif, sikap kondusifitas mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan, tercermin pada perilakunya yang moderat, dalam menyikapi berbagai perbedaan.

3. Rekomendasi

1. Mahasiswa sebagai insan cendekia, perlu menyikapi dengan bijak terhadap isu-isu terkait agama di media sosial dengan mengedepankan jiwa moderat, untuk menjaga stabilitas ketenteraman Bersama.
2. Perguruan tinggi, dalam hal ini dosen, perlu memberikan pemahaman yang terbuka bagi mahasiswa dalam menyikapi isu-isu yang terkait agama, agar nilai-nilai moderasi tertanam dalam sikap dan tindakan mahasiswa, sebagai generasi masa depan bangsa, dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, agar mampu menyesuaikan diri dengan kepekaan yang mendalam terhadap perbedaan untuk persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Mundakir, *Moderasi Beragama di tengah Cyber-Religion dan Covid-19 (Studi Terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus*, Semarang: Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 2021
- al- Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Darel Qalam, 2009
- Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Rausyah Fikr, Vol.13, No. 2 Desember 225-255.
- Darlis. *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2, 2017.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Perum Balai Pustaka, 1988.
- Developing Virtual Connections with Sacred Homelands', Journal
- Dharma Kesuma, Cepi Triana, dan Johar Permana, Judul Bukunya *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Elma Haryani, Pendidikan Moderasi Bergama Untuk Generasi Milinea: Studi Kasus "Lone Wolf" Pada Anak Di Medan, Jakarta: Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2020.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, PT. Refika Aditama, IKAPI, Bandung, 2004.
- Habibi Malik, *"Cyber Religion dan Real Religion di tengah Masyarakat Digital"*, Jurnal Komunika, UIN Sunan Gubung Jati Bandung, 2021.
- Helland, Christopher, 'Diaspora on the Electronic Frontier: Developing Virtual Connections with Sacred Homelands', *Journal of Computer-Mediated Communication* Vol 12, page 956-976. 2007.
- "Surfing for Salvation", *Religion* Vol 32, 2002.

- 'Diaspora on the Electronic Frontier, 2007.
- Ilaihi, W., & Andriyani, K. *Komunikasi Dakwah (Cet-2)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009.
- Kamus Inggris Indonesia; *An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta, PT. Gramedia, 2003.
- Kamali, Mohammad Hasyim, 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementrian Agama RI, 2019.
- Kemp, S. (2020). Digital 2020: 3.8, Billion People Use Social Media. Retrieved from <https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-socialmedia>.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XXI, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Cholil Nafis, dkk., *Islam Wasathiyah*, Jakarta: Komisi Dakwah MUI, 2019.
- M. Qurays Syihab, *Wasthiyah, Wawasaj Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang, Lentera Hati, 2020.
- Moch. Facruuoji, "Cyber Religion di Era Cyver Space: Tantangan Dakwah di Era virtual Online". Studium General S2 KPI, 06 October 2017. (fidkom.uinjk.ac.id).
- Mussafa, R. A., 'Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143)', Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Nur, S., & Abdullah, I. bin. (2014). The Implication of Excessive Internet Usage on the Study of Hadith. *Journal of Islam in Asia*, 10(2), 118. doi:10.31436/jia.v10i2.398.

- Obadia, L. Comparing 'Religious Diversities': Issues, Perspectives and Problems. *Approaching Religion*, 7 (1), 2-9, 2017.
- Priyanto Widodo dan Karnawati, *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*, Semarang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2019
- Saifudin, Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tenrie, M. Shabran, *Studi Korelasional Antara Kompensasi dan Sikap Guru Terhadap Tugas Dengan Disiplin Kerja Guru, "Tesis", Program Pascasarjana Magister Studi Islam Konsentrasi manajemen Pendidikan, UNISMA, Bekasi, 2005. h. 44.*
- Sarwono, Sarlito W., dan Meinarno, Eko A., *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta, 2009.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. VII, Bandung: Alfabeta, 2012.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. XIII, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sutopo, HB, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2006.
- Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Al-Tahrir*", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.17, No.1, 2017.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: C.V Andi. Offset, 1978.

CURRICULUM VITAE

	<u>PERSONAL</u>
	Nama : Mawardi, S.Ag.M.Pd Tempat/tgl.lahir : Takengon/ 14 Mei 1969 NIP : 196905141994021001 Pangkat/Gol. : Pembina/IV/a Jabatan : Lektor Kepala bidang Perencanaan Sistem Pendidikan
Alamat Rumah : Gampong Lam Duro Darussalam Aceh Besar Hp/ Email : 081360472572 / mawardi_mt@ar-raniry.ac.id	
<u>JABATAN NON AKADEMIK</u> Kabid. Media Pembelajaran IDC FTK UIN Ar-Raniry (2004-2010), Ketua IDC FTK UIN Ar-Raniry (2010-2016, Ketua Prodi PTE FTK UIN Ar-Raniry (2014-2016), Ketua Prodi PTE FTK UIN Ar-Raniry (2018-2021), Ketua IDC FTK UIN Ar-Raniry (2019-2022, Ketua Prodi PGMI FTK UIN Ar-Raniry (2021- sekarang)	
<u>PENDIDIKAN FORMAL (tamat)</u> MIN 1 Takengon (1982), MTsN 1 Takengon (1985), MAN 1 Takengon (1988), S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1994), S2 UNP Padang (2003)	
<u>PENDIDIKAN TAMBAHAN</u> Shortcourse of University Connect di Michigan State University Amerika Serikat (2016)	
<u>PENELITIAN</u> Menggunakan participatory action research (PAR) dalam merancang dan mengembangkan buku penelitian tindakan kelas (2019), Optimalisasi Kompetensi guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (2019), Kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran pada Madrasah ibtidaiyah Negeri di Sabang (2018), Persepsi Masyarakat Acegh Tengah Terhadap pelaksanaan PPKPM Mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Kabupaten Aceh Tengah (2017), Peningkatan hasil belajar mahasiswa dengan model pembelajaran berbasis masalah pada perkuliahan IPS MI di Prodi PGMI FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh (2015)	
<u>PENDIDIKAN DAN PELATIHAN</u> Fasilitator Praktek Pembelajaran Baik Program USAID PRIORITAS (2011-2017), Pelatih Ahli Program Sekolah Penggerak Kemendikbudristek 2021-2022, Fasilitator Program Sekolah Penggerak Kemendikbudristek, 2022-sekarang, Berbagai pelatihan pembelajaran di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry dan Lembaga lain 2000-sekarang), Dewan Pakar Forum Pendidikan Madrasah Inklusi (FPMI) Aceh (2022-sekarang)	

BIODATA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama	Dr. Mashuri, S. Ag, MA
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	Tempat dan T. Lahir	Kebayakan, 15 Maret 1971
5	E-mail	mashuri@ar-raniry.ac.id
6	No. HP	08126932440
7	Program Studi	Pendidikan Agama Islam (PAI)
8	Perguruan Tinggi	FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

B. Riwayat Pendidikan

		S1	S2	S3
1	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry	UIN Ar-Raniry
2	Bidang Ilmu/Program Studi	Pendidikan Agama Islam	Ilmu Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
3	Tahun Masuk-Lulus	1989-1995	1999-2010	2016-2021
4	Judul Skripsi/Tesis/Diseriasi	Kemampuan Baca Al-Qur'an Generasi Muda Kebayakan	Konsep Masyarakat Madani dalam Persfektif Ibnu Khaldun	Kredibilitas Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian
1.	2017	Persepsi Guru Pamong Terhadap Profesionalisme Mahasiswa Ppkpm Di Man Kabupaten Aceh Tengah
2.	2018	Persepsi Guru Pamong Terhadap Kompetensi Kepribadian Mahasiswa PPKPM FTK UIN Ar-Raniry Di SMA Kabupaten Bener Meriah
3.	2019	Studi Kompetensi Unit Pelaksana PPL pada PTKIN di Provinsi Aceh